

# Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Model Desain Pembelajaran PAI: Memenuhi Kebutuhan Heterogenitas Siswa di SD Garut Islamic School Prima Insani

Martina Purnasari\*<sup>1</sup>, Mulyawan Safwandy Nugraha<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Bandung, Jawa Barat, Indonesia

**Email:**

<sup>1</sup>martinamcfbs@gmail.com

<sup>2</sup>mulyawan@uinsgd.ac.id

**Riwayat Artikel:**

Diterima: 21 Desember 2023

Revisi:

Disetujui

Tersedia Online

**Keyword:**

differentiated learning,  
heterogeneous, PAI learning.

**Kata Kunci:**

pembelajaran berdiferensiasi,  
heterogenitas, pembelajaran PAI

**ABSTRACT**

*The independent curriculum, which is increasingly being discussed, is related to differentiated learning, attracting education observers to study it more deeply. The differentiated learning strategy in the design of the PAI learning model at Garut Islamic School Prima Insani aims to answer the challenges of the times and the conditions of students who have diversity so that they are able to meet the needs of heterogeneous students, especially in PAI learning. This article was written using a qualitative approach and case studies as problem solving. The differentiated learning strategy in the PAI learning model design is implemented in three steps, namely; identifying the needs of various students to then carry out mapping, compiling differentiated learning based on the results of the mapping, evaluating and reflecting on the learning that has been going on, learning is carried out well in the school, because of factors teachers, principals, and committees work together in implementing the independent curriculum.*

**ABSTRAK**

Kurikulum merdeka yang kian marak dibahas berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, menarik para pengamat pendidikan untuk mengkaji lebih dalam tentangnya. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam desain model pembelajaran PAI di Garut Islamic School prima insani bertujuan untuk menjawab tantangan zaman dan keadaan siswa yang memiliki keberagaman sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa yang heterogen, khususnya dalam pembelajaran PAI. Tulisan ini dibuat dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus sebagai pemecahan masalah. Strategi Pembelajaran berdiferensiasi pada desain model pembelajaran PAI dilaksanakan dalam tiga langkah, yaitu; mengidentifikasi kebutuhan murid yang beragam untuk selanjutnya melakukan pemetaan, menyusun pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan, mengevaluasi dan refleksi dari pembelajaran yang sudah berjalan. Pembelajaran terlaksana dengan baik disekolah tersebut, karena faktor guru, kepala sekolah, dan komite saling bekerjasama dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka.

**PENDAHULUAN**

Kurikulum merdeka yang kini tengah dijalankan oleh sebagian sekolah di Indonesia mulai marak diperbincangkan oleh kalangan pendidikan, banyak pro dan kontra didalamnya (Rusmiati, Ashifa & Herlambang, 2023) Kurikulum ini pun masih belum diberlakukan diseluruh sekolah akan tetapi bantah dilakukan disebagian sekolah di Indonesia.

Core atau inti dari kurikulum merdeka adalah P5 atau project penguatan profil pelajar pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi. (Solehudin, Priatna & Zaqiyah, 2022) Pembelajaran berdiferensiasi bertolak dari pemahaman bahwa setiap anak itu istimewa, masing masing merupakan pribadi yang unik yang memiliki kecenderungan, minat, bakat, potensi dan gaya belajar yang berbeda.

Desain pembelajaran PAI dewasa ini dituntut untuk efektif dan akomodatif (Prasetya & Rosida, 2022) Selain karena kemajuan zaman yang mendorong perkembangan teknologi yang luar biasa serta psikologi perkembangan yang dialami peserta didik di generasi z saat ini, maka para pendidik dituntut untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam desain model pembelajaran yang berkiblat pada kurikulum merdeka yang mana pada kurikulum merdeka ini sangat menghargai terhadap perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa yang harus di akomodir pendidik atau guru sebagai fasilitator yaitu pendidikan berpusat pada siswa (*student centered*).

Ditengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, para pendidik dituntut untuk peka dan antusias tentang dinamika perubahan tersebut (Harto, 2018). Penyakit atau kesalahan para pendidik yang banyak terjadi adalah merancang desain model pembelajaran yang biasa biasa saja atau cenderung itu itu saja baik dari segi, model, strategi atau perencanaan. (Prasetya & Rosida, 2022)

Secara umum, Mulyasa menyebutkan bahwa terdapat setidaknya tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh guru. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi memilih jalur pintas dalam proses pembelajaran, menunggu perilaku negatif dari peserta didik, menerapkan disiplin yang bersifat destruktif, mengabaikan keragaman peserta didik, merasa lebih unggul, mengandalkan satu metode saja, serta memaksa peserta didik untuk menerima materi atau memberikan teguran secara berlebihan. (Mulyasa, 2013)

Tidak sekedar menjadikan belajar lebih aktif Model pembelajaran juga diharapkan akan menambah motivasi sekaligus menghargai perbedaan individu dan beragamnya kecerdasan serta gaya belajar peserta didik sehingga pendidikan terasa bermakna dan tidak kering dari nilai-nilai agamis. Berangkat dari sini penulis akan meneliti tentang Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Model Desain Pembelajaran PAI: Memenuhi Kebutuhan Heterogenitas Siswa di SD Garut Islamic School Prima Insani.

**METODOLOGI**

Struktur artikel ini mengadopsi metode studi kasus dan studi pustaka yang menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada penelitian lapangan (field research). Disini peneliti menjadikan SD Garut Islamic School Prima Insani kelas 5 sebagai Subjek penelitian, dengan teknik pengumpul data berupa wawancara, observasi, pustaka dan data dokumentasi, untuk kemudian di analisis dengan metode penelitian analisis konten. Pendekatan studi kasus ini merupakan sebuah penelitian empiris yang melakukan penyelidikan mendalam terhadap fenomena kontemporer, dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini terutama bermanfaat ketika batas-batas antara fenomena tersebut dan konteksnya tidak jelas. (Yin , 2009) Dengan melakukan penelitian studi kasus, kita dapat memperoleh pemahaman khusus atau wawasan mendalam tentang objek penelitian yang dipilih, yang seringkali merupakan fenomena yang terjadi dalam konteks saat ini. Penelitian studi kasus berguna dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimulai dengan pertanyaan bagaimana, siapa, dan mengapa. Selain itu, penelitian studi kasus melibatkan penyelidikan terhadap satu atau beberapa unit studi, dan menggunakan metode-metode penelitian yang sudah dikenal seperti wawancara atau survei untuk mengumpulkan data. (Joe R. Feagin, Anthony M. Orum, and Gideon Sjoberg, 1999). Penelitian ini dilaksanakan selama tiga hari sejak tanggal 25 - 27 september 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam konteks pendidikan, strategi dapat didefinisikan sebagai rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik (Khasanah, 2019).

Sedangkan pembelajaran berdiferensiasi adalah Menurut Carol Ann Tomlinson (Tomlinson, 2016), Pengajaran yang memperhitungkan variasi di antara peserta didik dan menyesuaikan dengan kesiapan, minat, serta cara mereka belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah rencana pengajaran yang mencakup topik, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan penyeslarasan yang sesuai dengan keragaman peserta didik.

Guru dalam hal ini hakikatnya merupakan seorang pendidik yang harus jeli dengan setiap perbedaan yang dimiliki oleh siswanya, karena pemahaman guru terhadap masing-masing individu siswa menjadi salah satu faktor dalam menentukan pembuatan rancangan atau desain model pembelajaran.

Pembelajaran diferensiasi merupakan praktik pembelajaran yang menyesuaikan kurikulum, strategi mengajar, strategi penilaian, dan lingkungan kelas dengan kebutuhan semua siswa (Hadi, Wuriyani, Yuhdi, & Agustina, 2022).

### Desain Model Pembelajaran PAI

Herbert Simon (Dick dan Carey, 2006), Desain dapat diartikan sebagai proses untuk mengatasi permasalahan. Tujuan utama dari desain adalah mencapai solusi terbaik dalam mengatasi masalah dengan memanfaatkan berbagai informasi yang tersedia. Oleh karena itu, desain seringkali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan manusia untuk menyelesaikan suatu permasalahan tertentu. Melalui desain, seseorang dapat mengikuti langkah-langkah yang sistematis untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Desain pembelajaran dibuat untuk mendukung proses pembelajaran siswa, yang memiliki dua tahapan, yaitu tahap segera dan tahap jangka panjang. Pembelajaran seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi yang berasal dari dalam individu siswa, seperti kemampuan dasar, gaya belajar, minat, bakat, dan kesiapan mereka. Faktor eksternal, di sisi lain, melibatkan kondisi atau lingkungan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran siswa. Desain pembelajaran berhubungan dengan faktor eksternal ini, yang melibatkan pengaturan lingkungan dan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar (Gagne, 1992) Menurut Gagne, kondisi internal juga dapat dipengaruhi oleh pengaturan kondisi eksternal.

Pada pembelajaran PAI terlebih lagi yang materinya banyak berkaitan tentang hal hal ketuhanan keimanan dan akhlak yang mana hal ini berkaitan dengan perkara ghaib dan abstrak maka sangat dibutuhkan keterampilan dan penanaman nilai ruhani yang tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi, akan tetapi harus didesain sedemikian rupa agar pembelajaran berlangsung menarik, dan bermakna (Amirudin & Widiati, 2017)

Ada beberapa desain pembelajaran seperti desain model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), desain model Kemp, Bela H. Banathy, Briggs, Dick and Carey, ASSURE dan seterusnya. (Banathy, 2013)

Di SD Garut Islamic School prima Insani yang telah menerapkan kurikulum Merdeka sejak Tahun 2022 sudah di implemantasikan secara bertahap dimulai dari kelas satu dan tiga, dan mulai dari tahun pelajaran 2023 ini sudah merambah dikelas dua dan lima. Peneliti mengadakan wawancara terhadap guru PAI kelas 5 Elyana Hidayat, S.Pd yang mana telah mengaplikasikan strategi pembelajaran diferensiasi dalam desain model pembelajaran PAI untuk memenuhi heterogenitas siswa.

Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi modul ajar yang telah disusun oleh guru mata pelajaran PAI kelas 5, dan hasil produk siswa. Pembelajaran Berdiferensiasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tomlinson (2013) dilakukan melalui 3 langkah seperti yang akan dipaparkan berikut ini :

- a. Mengidentifikasi keperluan pembelajaran siswa berdasarkan profil belajar, tingkat kesiapan belajar, serta ketertarikan belajar mereka..

Kegiatan pemetaan ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya, wawancara, observasi, dan pretest atau test diagnostic. Test diagnostic disini dibagi menjadi dua yang pertama test diagnostic kognitif untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa, dari test ini didapatkan hasil bahwa kemampuan siswa pada kelas 5 cukup seragam, atau tidak ditemukan perbedaan signifikan pada masing masing individu. Sedangkan test diagnostic yang kedua merupakan test diagnostic non kognitif, disini siswa diminta untuk menjawab beberapa pernyataan yang medeskripsikan dirinya, hingga diperoleh hasil gaya belajar siswa tersebut apakah auditori, kinestetik atau visual. (Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, 2014). Sedangkan wawancara dan observasi dilaksanakan diawal pembelajaran ketika siswa pertama kali masuk ke sekolah atau pada masa orientasi, sehingga guru mencatat data dan menganalisis kemampuan dan keberagaman siswa untuk selanjutnya guru memetakan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh para siswanya.

b. Menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan pemetaan hasil.

Setelah data didapat dari rangkaian pemetaan siswa di atas, selanjutnya guru segera merancang dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman yang dimiliki siswa. Mulai dari metodologi, bahan ajar, motivasi belajar, atau hal lain yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan siswa, jadi pembelajaran berdiferensiasi yang ada disini terdapat pada konten, proses dan produk, hingga mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Dalam prosesnya, guru mengapresiasi dan memberikan klarifikasi terhadap seluruh tugas yang sudah dikerjakan oleh peserta didik, kemudian melakukan refleksi pembelajaran mengenai materi pembelajaran pada pertemuan ini dengan memberi kesimpulan. (rumuskan)

c. Melakukan evaluasi dan introspeksi terhadap proses pembelajaran yang telah berjalan.

Evaluasi yang dilakukan disini tidak membedakan soal-soal kepada seluruh siswa baik secara jumlah atau tingkat kesulitan soal akan tetapi dari dua langkah awal yang telah dilalui tanpa mengesampingkan tujuan yang diharapkan maka diberilah soal-soal yang sama kepada seluruh siswa, yaitu soal disesuaikan dengan kemampuan, dan proses belajar yang telah dijalani siswa.

Guru mempersiapkan rubric penilaian yang akan diberikan kepada siswa seperti pada table dibawah ini:

Tabel 1. Rubrik Asesmen Formatif

Sumber: instrument penilaian guru PAI

Kriteria penilaian	Sangat berkembang	Berkembang sesuai harapan	Mulai berkembang	Belum berkembang
Kerjasama dalam sesame anggota kelompok	Melakukan kerjasama dengan kelompok dengan sangat baik	Melakukan kerjasama dengan kelompok dengan baik	Melakukan kerjasama dengan kelompok dengan cukup baik	Melakukan kerjasama dengan kelompok dengan kurang baik
Kelancaran dalam menyampaikan	Menyampaikan hasil diskusi dengan sangat lancar	Menyampaikan hasil diskusi dengan lancar	Menyampaikan hasil diskusi dengan cukup lancar	Menyampaikan hasil diskusi dengan kurang lancar
Penguasaan bahasa	Menggunakan bahasa yang sangat baik dan mudah dipahami	Menggunakan bahasa yang dan mudah dipahami	Menggunakan bahasa yang cukup mudah dipahami	Menggunakan bahasa yang sulit dipahami

Sedangkan pada assesmen sumatif Peserta didik mengerjakan teka-teki silang dan soal isian pada lembar asesmen yang disediakan. Di tahap awal ketika guru mendesain pembelajaran berdiferensiasi, yang pertama dilakukan adalah melakukan asesmen diagnostic, Dengan melakukan asesmen, guru dapat menangkap hubungan yang saling terkait antara proses pengajaran, pengalaman belajar siswa, dan kondisi psikologi mereka, Hasil tersebut dimanfaatkan untuk mengevaluasi kemajuan belajar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. (Matthew Wilsey, Matthew Kloser, 2020; Usman, H Miri; et. al, 2024)

pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan cara untuk mengenal dan mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda (Wahyuni, 2022). Pada praktiknya pembelajaran diferensiasi dilaksanakan secara kelompok dan tidak individual (Mashitoh, Dwijayanti, & Agustini, 2023), maka pembelajaran tetap bisa dilaksanakan didalam kelas, dengan guru memperhatikan perbedaan bakat dan gaya belajar.

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, terdapat empat elemen yang juga dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran berdiferensiasi. Melalui penerapan strategi diferensiasi pada konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran, guru dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, ada tiga komponen kunci dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi dalam konten, proses, dan produk. (Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, Kusumawardani, & Sari, 2022)

Di SD Garut Islamic School Prima Insani pada mata pelajaran PAI diferensiasi dalam hal konten di aplikasikan Guru saat membuat modul ajar, guru menyampaikan konten atau materi tidak melulu dari buku yang disediakan sekolah, akan tetapi dari berbagai sumber dengan menggunakan media, bahan dan alat yang disesuaikan dengan keberagaman siswa, adakalanya guru menyampaikan pengalaman pribadinya dan meminta siswa menyampaikan pengalaman pribadi yang terkait dengan materi yang di ajarkan hingga mampu dipahami oleh siswa dengan bahasa yang mudah serta konkret. Diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi pelajaran berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Hadi, Wuriyani, Yuhdi & Agustina, 2022)

Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana guru mengarahkan peserta didik ke dalam aktivitas pembelajaran dan mendukung mereka dalam menemukan pengetahuan secara independen selama proses tersebut. (Pitaloka, H., & Arsanti, 2022). Dalam proses pembelajaran berdiferensiasinya Elyana menyebutkan ada berbagai macam kegiatan, diantaranya *teacher centered* disini guru dan siswa duduk dilantai tanpa menggunakan kursi membuat lingkaran dan diawali dengan pemberian pertanyaan pemantik yang merangsang *critical thinking skill* siswa selanjutnya diskusi berbagai macam hal terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dengan mempersilahkan setiap siswa bicara tentang pengetahuan yang dimilikinya terkait tema atau tujuan yang sedang dibahas, disebut *teacher sentered*, karena diawal guru menjadi fasilitator walau kenyataannya siswalah yang menjadi pusat pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi siswa. Kemampuan berpikir kritis membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan saat menghadapi berbagai masalah. Selain sebagai proses berpikir yang mendalam, kemampuan berpikir kritis juga mencakup kemampuan mengevaluasi diri dan meningkatkan kemandirian seseorang. (Hadi, Wuriyani, Yuhdi & Agustina, 2022).

Diferensiasi produk diterapkan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Produk dapat dibedakan dengan memberikan beragam cara bagi siswa untuk mengekspresikan apa yang mereka pelajari sesuai dengan preferensi mereka. Pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai metode pengajaran yang melibatkan sejumlah keterampilan, termasuk berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, interaksi sosial, dan komunikasi siswa. Produk siswa dapat dilihat ketika siswa mendapatkan project pembuatan mind maping tentang Asma'ul Husna secara berkelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki berbagai macam kemampuan dan gaya belajar, pembuatan mind maping menjadi kegiatan belajar yang hidup dikarenakan terjadi kerjasama dan interaksi antar siswa sehingga menghasilkan produk yang berbeda pula dan dari sana guru dapat menilai pemahaman siswa, bukan hanya menilai gurupun berperan sebagai fasilitator dan supervisor apabila ditemukan siswa yang pasif atau terlihat tidak mampu bersosialisasi dengan teman kelompoknya. Dan melalui PBL ini lah kemampuan siswa abad 21 ini dapat dibangun.

Di setiap akhir pelajaran guru selalu meminta siswa untuk melaksanakan refleksi, Refleksi adalah bentuk pemikiran terhadap materi baru yang dipelajari dalam konteks pembelajaran. refleksi adalah proses penilaian yang dilakukan oleh siswa terkait pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru (MKDP, 2011), Tujuan dari refleksi ini adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar yang akan dilakukan oleh pendidik di masa mendatang (Imamuddin, 2022). Refleksi dapat mengambil berbagai bentuk, seperti komentar langsung, pencatatan atau pembuatan jurnal oleh siswa, pesan, saran, atau hasil karya siswa yang terkait dengan pembelajaran yang baru saja dilakukan. (Trianto, 2008)

Lebih dalam dari itu refleksi merupakan proses mengenali diri, hingga pada pembelajaran PAI akhirnya siswa menyadari bahwa dirinya merupakan hamba Allah, dan ia akan menjalani totalitas sebagai seorang hamba dan memunculkan karakter rendah hati atau *tawadhu*. (Rahman, 2022)

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat dua jenis evaluasi, yaitu asesmen sumatif dan asesmen formatif. Asesmen formatif dilakukan setelah pembelajaran selesai untuk meningkatkan proses belajar, sementara asesmen sumatif terjadi melalui ujian akhir semester. (Nurcahyono & Putra, 2022)

Agar strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI ini berhasil bukanlah peran guru semata, akan tetapi kepala sekolah juga memiliki peranan penting dalam berjalannya proses pembelajaran (Manora, 2019), sehingga Guru dapat membuat desain model pembelajaran PAI demi terpenuhinya kebutuhan heterogeni siswa, diantara peran penting kepala sekolah yang sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah SD Garut Islamic School prima Insani, adalah sebagai berikut:

Kepala sekolah mendorong kolaborasi antara guru, komite sekolah, orang tua, serta pihak dinas pendidikan tingkat kabupaten, provinsi, nasional, dan yayasan, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang baru dan menyediakan sumber daya yang dianggap penting bagi perkembangan anak-anak. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan agar guru dan siswa dapat menggunakan sumber daya belajar baru dan lingkungan yang up-to-date. Seperti mengadakan pelatihan dan bimtek serta in house training tentang kurikulum merdeka kepada seluruh guru di sekolah.

Selanjutnya, kepala sekolah bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga semua pihak, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat, merasa nyaman dan sukses dalam memanfaatkan layanan pendidikan di sekolah. Dalam rangka menjamin kesuksesan perencanaan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mata pelajaran PAI, kepala sekolah juga melibatkan guru dalam kegiatan sosialisasi dan pertemuan. Kita dapat melihat sinergitas antar seluruh komponen sekolah sehingga terbangun lingkungan yang mendukung kemajuan pendidikan (Hartini, 2017).

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir kemampuan dan perbedaan gaya belajar anak, dari pemetaan perbedaan tersebut guru di SD Garut Islamic School Prima Insani membuat desain model pembelajaran PAI melalui tiga langkah sebagai berikut; Mengidentifikasi keperluan pembelajaran siswa berdasarkan profil belajar, tingkat kesiapan belajar, serta ketertarikan belajar mereka kemudian Menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan pemetaan hasil yang ketiga

Melakukan evaluasi dan introspeksi terhadap proses pembelajaran yang telah berjalan. Dari sini guru dapat mengevaluasi apakah strategi dan desain model pembelajaran telah berhasil untuk memenuhi kebutuhan heterogenitas siswa.

Berdasarkan penelitian di atas implikasi yang didapat yaitu guru harus peka terhadap dinamika pendidikan dan jeli terhadap keberagaman siswa. Refleksi penting dilaksanakan pada setiap pembelajaran untuk melatih nalar kritis dan kerendahan hati seseorang, karena dengan refleksi seorang akan terasah untuk mengenali dirinya sehingga menyadari bahwa dirinya merupakan hamba Allah. Kepala sekolah diharapkan mampu berperan aktif dalam menyusun desain pembelajaran dengan cara mengadakan pelatihan dalam upaya memastikan bahwa guru-guru yang berada dibawah kepemimpinannya memahami benar kurikulum dan tujuan dari pendidikan yang sedang diampunya, kemudian kepala sekolah berperan dalam memenuhi sarana maupun prasana demi terpenuhinya kebutuhan pembelajaran dan pengajaran disekolahnya serta menjadi jembatan atas terjalannya sinergitas pendidikan antara pihak guru, orang tua, yayasan atau lembaga, komite serta dinas-dinas atau instansi terkait untuk mewujudkan pendidikan PAI yang bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., & Widiati, U. (2017). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. In *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Banathy, B. H. (2013). *Designing social systems in a changing world*. Springer Science & Business Media.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2).
- Hadi, W., Wuriyani, E. P., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain pembelajaran diferensiasi bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi COVID-19. *Basastra*, 11(1), 56–68.
- Hartini, S. (2017). Pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orang tua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(1).
- Harto, K. (2018). Tantangan dosen ptki di era industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1-15., 16(1), 1–15.
- Imamuddin, M. (2022). Merancang model pembelajaran matematika kontekstual Islami berbasis literasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 6(1), 75–89.
- Joe R. Feagin, Anthony M. Orum, and Gideon Sjoberg, E. (1999). *A case for the case study*. UNC Press Books.
- Khasanah, K. (2019). Peta konsep sebagai strategi meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(2), 152–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.37730/edutraind.v3i2.8>
- Manora, H. (2019). Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 119-125.
- Mashitoh, D., Dwijayanti, I., & Agustini, F. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Untuk Menyusun Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas V SD Negeri Karangrejo 01. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 663–669.
- Matthew Wilsey, Matthew Kloser, H. B. & S. R. (2020). Middle School Science Teachers' Conceptions of Assessment Practice Throughout a Year-long Professional Development Experience. *Educational Assessment*, 25(2), 136–158. <https://doi.org/10.1080/10627197.2020.1756255>
- Mulyasa, E. (2013). *Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV. In *In Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*.
- Prasetya, S. A., & Rosida, N. (2022). Desain Pembelajaran PAI di MAN Kota Surabaya Pasca Pandemi Covid-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 60-71.
- Rahman, A. (2022). Moderasi Beragama: Implementasi Refleksi Generasi Milenial Yang Bijaksana. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 3(1), 38-44.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490-1499.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486-7495.
- Tomlinson, C. A. (2016). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. CMU center for charter school.
- Trianto, T. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Usman, H Miri; Denok, Sunarsi; Mukhsin, Mukhsin; Mutdi, Ismuni; Haryadi, R. N. (2024). *Organisasi Pembelajaran* (1st ed.). Malang: Penerbit Litrus.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118-126.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). . Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.
- Yin., R. K. (2009). *Case study research: Design and methods*. Sage Publication.